

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang digunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2002). Membicarakan masa remaja identik dengan pencarian jati diri, karena masa remaja di kenal sebagai fase untuk mencari indentitas dan eksistensi diri dalam kehidupan bermasyarakat. Monks, dkk. (2002) membagi masa remaja menjadi beberapa fase, yaitu usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Salah satu tugas pada masa perkembangan yang harus dilalui oleh remaja adalah mengembangkan kecakapan-kecakapan intelektual yang dimiliki dalam dirinya. Bentuk perwujudan dari pengembangan kecakapan intelektual remaja salah satunya adalah dengan memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar secara formal di sekolah. Dengan mengikuti proses pembelajaran di sekolah maka diharapkan remaja dapat menyalurkan dan mengembangkan potensi-potensi di dalam diri terutama dalam aspek intelektualnya, mengingat remaja merupakan generasi muda penerus bangsa (Baharuddin, 2009).

Menurut Hamalik (2002), pada dasarnya setiap remaja memiliki kebutuhan, minat dan tujuan untuk berkembang, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya aktivitas yang dilakukan remaja dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Namun realitas menunjukkan bahwa, kebanyakan remaja cenderung lebih mengutamakan aktivitas lain

yang bukan merupakan kegiatan belajar, yang tidak memberikan manfaat bagi pengembangan potensi diri remaja. Hal ini dibuktikan pada tanggal 4 April 2015, oleh Petugas Polres Satuan Polisi Pamong Praja Kota Madiun yang melakukan patrol pada tempat-tempat yang dilaporkan masyarakat sering menjadi tempat bagi remaja untuk membolos saat jam sekolah yakni, warung, rental *playstation* dan warnet. Dari razia yang dilakukan tersebut polisi mengamankan sebanyak 26 pelajar tingkat SMP dan SMA di Kota Madiun. Menurut pengakuan salah satu pelajar, ia dan teman-temannya memilih bolos karena mata pelajaran pada hari itu sangat membosankan. (surat kabar harian Metro, 5 April 2015).

Berdasarkan observasi peneliti di lingkungan tempat tinggal peneliti, selain membolos pada jam sekolah, remaja juga menunjukkan perilaku bosan dan malas dalam belajar di luar jam sekolah. Waktu yang dapat digunakan untuk belajar di rumah justru dihabiskan untuk aktivitas yang lain seperti bermain, menonton televisi, jalan-jalan atau berkumpul bersama teman-teman. Apabila ada kesediaan belajar, itu karena adanya perintah atau diingatkan oleh orang tua dan kegiatan belajarpun hanya berlangsung singkat. Hal ini didukung juga dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja berusia 12 sampai 15 tahun di kelurahan Batu Meja Kota Ambon, yang merupakan lokasi pengambilan data dalam penelitian ini. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka merasa tidak bersemangat dan malas untuk belajar. Sebagian dari mereka menjelaskan hal tersebut seringkali terjadi karena terlalu banyak juga tugas yang diberikan dari sekolah yang dirasa terlalu sulit untuk dikerjakan. Sedangkan yang lainnya menyatakan bahwa mereka merasa kurang adanya perhatian dari orang tua sehingga

membuat mereka merasa malas dan hanya belajar atau mengerjakan tugas saat sedang “mood” saja. Berdasarkan fenomena tersebut, maka kurangnya minat untuk belajar yang dialami oleh kebanyakan remaja saat ini mengindikasikan pada rendahnya regulasi diri remaja dalam belajar atau *self-regulated learning*.

Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004), menyatakan bahwa *self-regulation* merupakan sebuah proses yang dijalani individu dalam mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka disebut *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* adalah proses proaktif dan sadar yang digunakan individu untuk mengendalikan proses pembelajarannya sendiri baik dalam bentuk metakognisi yaitu suatu komponen mengenai kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan, melakukan pengawasan dan mengevaluasi diri pada proses pembelajaran, kemudian motivasi yaitu yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mendorong diri sendiri berkeyakinan diri, dan berkonsentrasi pada tujuan prestasi serta mampu mengelola emosi dan afeksi sehingga siswa dapat beradaptasi terhadap tuntutan tugas, serta perilaku yaitu yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengatur waktu, mengatur lingkungan fisik, memanfaatkan orang lain atau teman sebaya dan orang-orang sekolah dalam upaya meningkatkan aktivitas pembelajarannya (Zimmerman, 2008).

Remaja dengan regulasi diri yang baik dalam belajar secara metakognitif mempunyai perencanaan, serangkaian tujuan, mampu mengatur, memonitor dan mengevaluasi diri. Selain itu secara motivasional, mereka bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalannya, tertarik pada tugas-tugas dan memiliki keyakinan yang

tinggi dalam diri untuk dapat menyelesaikan tugasnya (Gaskill & Hoy, 2002). Namun berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini adalah sebaliknya, bahwa kebanyakan remaja tidak memiliki kemampuan untuk menjadi regulator atau pengatur bagi dirinya sendiri, tidak memiliki kemampuan untuk bertahan saat mengatasi kesulitan dalam belajar sehingga yang terjadi adalah mereka menghindarinya dan bersikap tidak peduli dengan pendidikan.

Berkembangnya *self-regulated learning* menurut Schunk & Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004) dipengaruhi dari beberapa faktor, yaitu pertama, pengaruh sumber sosial yang berkaitan dengan informasi mengenai akademik yang diperoleh dari lingkungan teman sebaya. Kedua, pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan orang tua dan lingkungan keluarga sehingga individu dapat menetapkan rencana dan tujuan akademiknya secara maksimal. Ketiga adalah pengaruh personal atau diri sendiri yang memiliki andil untuk memunculkan dorongan bagi dirinya sendiri guna mencapai tujuan belajar.

Merujuk pada lingkungan, dalam proses belajar tentunya diperlukan lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kondusif dapat dimulai dari lingkungan terkecil yang paling dekat yaitu keluarga yang adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh kemampuan dasar (Gunarsa & Gunarsa, 2004; Hurlock, 2002). Selain itu, pendidikan anak sudah seharusnya menjadi tugas dan tanggung jawab keluarga karena salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan, yaitu mendidik dan menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta mempersiapkan anak untuk kehidupan di masa dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya (Berns, 2007). Oleh karena

itu keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung cita-cita dan harapan anak.

Keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan benar dapat dikatakan mencapai keberfungsian keluarga. Berdasarkan *McMaster Model of Family Functioning*, keberfungsian keluarga diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga yang anggotanya mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar atau segala dimensi dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, dan kontrol perilaku, serta fungsi umum; yang akan menciptakan iklim yang harmonis dan hubungan yang akrab dalam keluarga sehingga membentuk kecerdasan dalam kehidupan sosial. Moos & Moos (dalam Stewart, 1998), menyatakan keberfungsian keluarga mengacu pada kualitas interaksi anggota keluarga yang secara spesifik dapat dilihat dari jumlah komunikasi, keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, konflik yang terjadi dalam keluarga, dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga, kemampuan mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkan, menghabiskan waktu bersama, kebebasan antar anggota keluarga, orientasi berprestasi, moral, keagamaan, dan penyelesaian masalah yang dapat dilakukan anggota keluarga.

Faktor kondisi keluarga menjadi hal yang penting terkait masalah pengembangan intelektual anak, karena rendahnya keberfungsian keluarga diindikasikan dapat mempengaruhi *self-regulated learning* pada diri anak. Keberfungsian keluarga menjadi tempat individu dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri, yang di dalamnya terdapat rasa cinta dan kebersamaan antara anggota keluarga. Antar anggota keluarga saling memperhatikan dan menyayangi, serta memberikan waktu dan dukungan antara satu dengan yang lain,

bukan hanya dengan mencukupkan kebutuhan anak secara material namun juga memberikan perhatian pada pendidikannya seperti menyediakan tempat yang kondusif di rumah untuk anak belajar, menyediakan buku-buku referensi sebagai sarana belajar anak, mengatur waktu bagi aktivitas anak, memperhatikan jam belajar anak, melihat hasil belajarnya kemudian mengevaluasinya bersama-sama. Dengan demikian, anak akan merasa bahwa ia diperhatikan, dihargai dan dicintai oleh keluarganya (Papalia & Olds, 1989).

Moos & Moss (2002), mengungkapkan adanya dimensi yang terdapat dalam keberfungsian keluarga yang terdiri dari, dimensi *relationship* dengan aspek saling menolong, mendukung antar anggota keluarga, adanya kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, dan keterbukaan mengenai masalah yang terjadi dalam dialami; dimensi *personal growth* dengan aspek adanya kebebasan dalam menentukan keputusan sendiri, adanya orientasi yang menekankan pada prestasi, anggota keluarga memberikan kesempatan untuk menyukai berbagai bidang yang diinginkan, seperti politik, ilmuan, ataupun budaya, adanya kebersamaan yang diwujudkan melalui rekreasi ataupun aktivitas sosial, dan antar anggota keluarga menjalankan nilai agama dan etika yang sudah diatur dalam keluarga; dimensi *system maintenance* dengan aspek adanya tanggung jawab terhadap anggota keluarga, antar satu dengan yang lain nya saling menjaga dan melindungi dan adanya aturan yang mengatur setiap anggota keluarga. Aspek-aspek tersebut jika benar-benar diterapkan dengan baik dalam keseharian keluarga, tentunya akan sangat membantu dalam proses pengembangan *self-regulated learning* dalam diri anak.

Menurut Schunk dan Zimmerman (1998), dalam mengembangkan *self-regulated learning* individu awalnya mendapat pengaruh sosial baru kemudian beralih pada pengaruh

diri sendiri. Hal ini ditandai dengan tingkat kemampuan regulasi yang meliputi empat tingkat perkembangan yaitu tingkat pengamatan, persamaan, kontrol diri dan regulasi diri. Pada level perkembangan pengamatan dan persamaan, kompetensi *self-regulated* individu berkembang dari pengaruh sosial yang salah satunya adalah berasal dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Selanjutnya pada level perkembangan kontrol diri dan pengaturan diri, individu dianggap sudah mampu menerapkan strategi *self-regulated learning* secara mandiri.

Pada penelitian sebelumnya juga telah dibahas mengenai keterlibatan orang tua terhadap belajar anak, misalnya penelitian dari Andi (2006) yang menyatakan hubungan motivasi orang tua dan kedisiplinan belajar siswa. Orang tua adalah sebagai pembimbing dan pendidik bagi anak. Motivasi yang kuat dari orang tua akan merangsang pengungkapan potensi secara konstruktif yang akan menimbulkan minat belajar yang tinggi. Keikutsertaan orang tua dalam membantu dan mengawasi anak belajar akan memberikan motivasi bagi anak juga sesuai dengan aspek dalam keberfungsian keluarga yang dipaparkan sebelumnya, sehingga anak dapat meraih prestasi belajar yang optimal. Selain itu, penelitian dari Erden dan Uredi (2008) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan peningkatan prestasi belajar anak. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik ingin melihat adakah hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning* pada remaja di Kota Ambon.

Hipotesis

H1: Ada hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap *self-regulated learning* pada remaja di Kota Ambon

H0: Tidak Ada hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap *self-regulated learning* pada remaja di Kota Ambon

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu untuk melihat hubungan antara keberfungsian keluarga sebagai variabel bebasnya, dan *Self-regulated Learning* sebagai variabel terikatnya.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Batu Meja, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Populasi penelitian ini adalah remaja di kelurahan Batu Meja yang berjumlah 180 orang dengan usia 12-18 tahun, berstatus pelajar dan tinggal dengan keluarga. Sampel dalam penelitian ini diambil dari seluruh populasi sesuai dengan kriteria yang sudah disebutkan diatas, yang mana berjumlah 50 orang disesuaikan dengan waktu dan sumber daya yang ada serta memenuhi syarat pengambilan sampel dari populasi terkecil yaitu 30 (Azwar, 2004).

Teknik pengumpulan sampel digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *aksidental sampling*, yaitu teknik *sampling* yang satuan samplingnya dipilih berdasarkan

siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti, bila dipandang orang tersebut memiliki karakteristik sesuai dengan yang di kehendaki peneliti dalam penelitian. (Sugiyono, 2001).

Teknik Pengambilan Data

Peneliti menggunakan dua alat ukur, yaitu:

a. FAD (*Family Assesment Devised*)

FAD (Family Assesment Devised) adalah alat ukur yang dikembangkan oleh *The McMaster Model of Family Functioning* (Epstein et al, 1983) untuk mengukur keberfungsian keluarga. Terdapat tujuh dimensi dari fungsi keluarga yang disajikan dalam skala ini, yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku dan fungsi umum dalam keluarga. Seluruh dimensi tersebut digunakan untuk menilai dan memahami bagian dari keluarga yang kompleks (Miller et al, 2000). Berdasarkan hasil seleksi item dan reliabilitas *FAD (Family Assesment Devised)* yang dilakukan, menyisakan 18 item dari 23 item secara keseluruhan dan setiap item bergerak mulai dari 0,324 – 0,584 dengan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar ($\alpha = 0,853$). Hal ini menunjukkan bahwa skala FAD bersifat reliabel.

b. *Motivated Strategies for Learning Questionnaire*

Motivated Strategies for Learning Questionnaire (Pintrich & DeGroot, 1990) adalah kuesioner yang mengukur *Self-regulated learning*, yang membahas mengenai tiga komponen utama dari *self-regulated learning*, yaitu metakognitif, motivasi dan perilaku. Skala ini terdiri dari 29 item. Berdasarkan hasil seleksi item dan reliabilitas yang

dilakukan, *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* menyisahkan 26 item dan setiap item bergerak mulai dari 0,373 – 0,733 dengan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar ($\alpha = 0,934$). Hal ini menunjukkan bahwa skala *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* bersifat reliabel.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah metode untuk mengolah data, menganalisis data dan menguji kebenarannya, kemudian dapat disimpulkan dari penelitian tersebut (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan statistik, karena data yang diperoleh berwujud angka-angka sehingga metode statistik dapat memberikan hasil yang objektif. Teknik yang digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variable penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari *Pearson*. Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan bantuan program khusus komputer yaitu SPSS seri 16.0 *for windows*

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang digunakan untuk mengetahui korelasi antara keberfungsian keluarga dan *self regulated learning*. Sebelum dilakukan uji korelasi, peneliti harus melakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk menentukan jenis statistik parametrik atau non-parametrik yang akan digunakan untuk uji korelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data dalam suatu penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam pengujian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		FamilyFunc_x	SRL_y
N		50	50
Normal Parameters ^a	Mean	49.94	78.38
	Std. Deviation	7.055	11.688
Most Extreme Differences	Absolute	.140	.067
	Positive	.080	.067
	Negative	-.140	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.988	.477
Asymp. Sig. (2-tailed)		.283	.977

Dalam hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel keberfungsian keluarga memiliki koefisien Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,988 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,283 sedangkan variabel *self regulated learning* memiliki koefisien Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,477 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,977. Dengan demikian, variabel keberfungsian keluarga dengan *self regulated learning* memiliki data yang berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Dalam uji linieritas ini menggunakan uji ANOVA. Pengujian linearitas diperlukan untuk mengetahui dua variabel yang sudah ditetapkan, memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
SRL_y* Familyfunctioning_x	Between Groups	Combined	4358.113	24	181.588	1.944	.053
		Linearity	1763.991	1	1763.991	18.881	.000
		Deviation from Linearity	2594.122	23	112.788	1.207	.322
	Within Groups		2335.667	25	93.427		
	Total		6693.780	49			

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan linear antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning* pada remaja dengan deviation from *linearity* sebesar $F_{hitung} = 1,207$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,322 ($p > 0,05$).

B. Analisis Deskriptif

Berikut adalah hasil perhitungan nilai rata-rata, minimal, maksimal, dan standar deviasi sebagai hasil pengukuran skala FAD (*Family Assesment Deviced*) dan skala *Motivated Strategies for Learning Questionnaire*:

Tabel 3.1 Statistiek deskriptif skala keberfungsian keluarga dan *self-regulated learning* pada remaja di Kota Ambon

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FamilyFunctioning_x	50	36	68	49.94	7.055
SRL_y	50	56	104	78.38	11.688
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan Tabel 3.1, tampak skor yang diperoleh pada skala *self-regulated learning* yang paling rendah adalah 56 dan yang paling tinggi adalah 104, dengan rata-rata 78,38 dan standar deviasi 11,688. Sedangkan, pada skala keberfungsian keluarga skor yang paling rendah adalah 36 dan yang paling tinggi adalah 68, dengan rata-rata 49,94 dan standar deviasi 7,055.

Tabel 3.2 Kategorisasi Pengukuran Skala *Motivated Strategies for Learning Questionnaire*

No	Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
1	$84,5 \leq x \leq 104$	Sangat Tinggi		14	28%
2	$65 \leq x < 84,5$	Tinggi	78,38	30	60%
3	$45,5 \leq x < 65$	Rendah		6	12%
4	$26 \leq x < 45,5$	Sangat Rendah		0	0%
Jumlah				50	100%
SD = 11,688 Min = 56 Max = 104					

Berdasarkan Tabel 3.2 diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat *self-regulated learning* yang tergolong ke dalam kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang dengan persentase 28%, kategori tinggi sebanyak 30 orang dengan persentase 60%, kategori rendah sebanyak 6 orang dengan persentase 12% dan tidak ada partisipan yang tergolong dalam kategori sangat rendah. Kategorisasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat *self-regulated learning* yang tinggi yaitu 60% dari total seluruh partisipan.

Tabel 3.3 Kategorisasi Pengukuran Skala FAD (*Family Assesment Deviced*)

No	Interval	Kategori	Mean	N	Persentase
1	$58,55 \leq x \leq 72$	Sangat Tinggi		11	22%
2	$45 \leq x < 58,5$	Tinggi	49,94	31	62%
3	$31,5 \leq x < 45$	Rendah		8	16%
4	$18 \leq x < 31,5$	Sangat Rendah		0	0%
Jumlah				50	100%
SD = 7,055 Min = 36 Max = 68					

Berdasarkan Tabel 3.3 diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang tergolong ke dalam kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang dengan persentase 22%, kategori tinggi sebanyak 31 orang dengan persentase 62%, kategori rendah sebanyak 8 orang dengan persentase 16% dan tidak ada partisipan yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Kategorisasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi yaitu 62% dari total seluruh partisipan.

C. Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, diketahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan variabel-variabel penelitiannya yang linear. Maka dari

itu dilakukan uji korelasi, yang mana untuk mengetahui arah korelasi kedua variabel dan juga arah korelasi antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning*.

Tabel 4.1 Hasil Uji Korelasi antara Keberfungsian Keluarga dengan *Self-regulated Learning*

		familyfunctioning_x	SRL_y
familyfunctioning_x	Pearson Correlation	1	.528**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	50	50
SRL_y	Pearson Correlation	.528**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi yang dilakukan, didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,528 dan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) (lihat tabel 4.1). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning* pada remaja di kota Ambon.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning* pada remaja di kelurahan Batu Meja, kota Ambon, diperoleh hasil $r = 0,528$ dengan signifikansi $= 0,000$ ($p < 0,05$) (lihat tabel 4.1). Dengan demikian hipotesis ini diterima. Hal ini berarti, semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi juga *self-regulated learning* pada remaja di Kelurahan Batu Meja, Kota Ambon, begitu juga sebaliknya.

Adanya hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning* pada remaja di Kelurahan Batu Meja, Kota Ambon, temuan ini memperkuat pernyataan dari Zimmerman (2002), bahwa kualitas remaja dengan *self-regulated learning* dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu keluarga, guru maupun teman sebaya. Dalam mengembangkan *self-regulated learning* individu awalnya mendapat pengaruh sosial baru kemudian beralih pada pengaruh diri sendiri (Schunk dan Zimmerman, 1998). Dengan demikian maka lingkungan dimana individu tinggal memegang peranan dalam pola pikir, pengaturan diri serta tindakan (Masrun dalam Kusumaningrum, 2002). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lee Hamman, Douglas Lee dan Charles (2007), yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga seperti adanya kedekatan yang dimiliki oleh keluarga memiliki hubungan dalam meningkatkan regulasi dalam belajar. Kedekatan keluarga yang dirasakan oleh individu karena didasari oleh ikatan kenyamanan yang dirasakan antar anggota keluarga sehingga mampu menggerakkan individu untuk menetapkan tujuan belajar, menunjukkan kinerja akademik yang baik serta belajar secara efektif.

Fungsi keluarga pada tahap perkembangan remaja memiliki peran penting pada kemajuan kualitas hidup remaja, hal ini disebabkan karena remaja memiliki kemampuan untuk mempersepsikan peristiwa yang terjadi di dalam keluarga mereka ke dalam bentuk perilaku mereka sehari-hari. Ketika remaja memiliki pengalaman tidak nyaman dan penuh tekanan, maka remaja cenderung tumbuh menjadi individu yang tidak mampu menyatakan pemikiran mereka secara efektif. Ketidakmampuan tersebut tentunya memiliki dampak bagi rendahnya kemampuan remaja dalam meregulasi dirinya dalam belajar (Shagle & Barber, dalam Lian (2008)).

Bila ditinjau dari fenomena yang terjadi, rendahnya keberfungsian keluarga bagi regulasi diri remaja dalam belajar, dapat disebabkan karena remaja merasa peran keluarga sudah tergantikan oleh peran lingkungan sosial remaja yang lain. Dengan adanya ketertarikan remaja akan dunia luar sehingga remaja mulai mengabaikan peran keluarga. Dengan demikian, maka terpenuhinya keberfungsian keluarga menjadi faktor paling efektif untuk individu dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri, yang di dalamnya terdapat rasa cinta dan kebersamaan antara anggota keluarga. Antar anggota keluarga saling memperhatikan dan menyayangi, serta memberikan waktu dan dukungan antara satu dengan yang lain, bukan hanya dengan mencukupkan kebutuhan anak secara material namun juga memberikan perhatian pada pendidikannya seperti menyediakan tempat yang kondusif di rumah untuk anak belajar, menyediakan buku-buku referensi sebagai sarana belajar anak, mengatur waktu bagi aktivitas anak, memperhatikan jam belajar anak, melihat hasil belajarnya kemudian mengevaluasinya bersama-sama. Dengan demikian akan merasa

bahwa ia diperhatikan, dihargai dan dicintai oleh keluarganya (Papalia, Olds & Feldman, 1989).

Selain itu, dari hasil penelitian ini dapat dilihat sumbangan efektif yang diberikan dari keberfungsian keluarga terhadap regulasi diri remaja dalam belajar yakni 28%. Hal ini berarti bahwa sebanyak 72% regulasi diri remaja dalam belajar dipengaruhi oleh faktor lain di luar keberfungsian keluarga, seperti faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar seperti lingkungan sosial lainnya. (Schunk & Zimmerman, 1998).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning* pada remaja di Kelurahan Batu Meja, Kota Ambon, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self-regulated learning*. Hal ini berarti , H0 ditolak, H1 diterima.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga.

Hendaknya keluarga dapat tetap mempertahankan fungsinya dengan baik, terutama terkait dengan fungsi afeksi dan sosialisasi keluarga yakni selalu menciptakan komunikasi yang efektif antar anggota keluarga, memberikan dukungan, perhatian

dan kepedulian kepada anak, serta meningkatkan kemampuan untuk mengontrol perilaku anak untuk tidak ke arah yang negatif.

2. Bagi Remaja

Remaja diharapkan tetap mempertahankan kemampuan meregulasi diri dalam belajar agar tetap bisa mencapai tujuan belajar dan prestasi yang di inginkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Berdasarkan penelitian ini, beberapa partisipan mengalami kesulitan dalam memahami kalimat-kalimat angket yang diberikan, sehingga peneliti selanjutnya di harapkan dapat memperhatikan penggunaan bahasa pada setiap butir item yang diterjemahkan agar lebih mudah dipahami oleh subjek/partisipan penelitian.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan menggunkan variabel yang lain, karena pada dasarnya terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap regulasi diri dalam belajar, misalnya status soasial ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya, bimbingan guru, sarana belajar, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. 2000. *Profil Keluarga Anak-Anak Bermasalah*. Jurnal Psikologi Tahun XXVII Nomor 1. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Artino, Anthony., “A Review of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire”. University of Connecticut
- Azwar. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bernard L., Lan W. Y., To Y M., Paton V. O., & Lai S. L. (2008). “Measuring self-regulation in online and blended learning environments”. *Journal Psychology*. Oktober No. 12.
- Berns, M. R., (2007). *Child, Family, School, Community, Socialization and Support*. Belmont, C.A: Thomson Higher Education.
- Chen, S. C. (2002). *Self-regulated learning strategies and achievement in an introduction to information systems course*. *Information Technology, Learning and Performance Journal*. Vol 20, No 1.
- Elizabeth, Hurlock. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Fahrudin, Adi. (2012). *Keberfungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian*. Skripsi. Jakarta: Universitas Muhamadiyah.
- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan: dari Anak sampai Usia Lanjut*. Cetakan ke-1. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Huwae, Arthur. (2014). *Hubungan antara Self-regulation dengan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Siswa SMA Negeri 6 Ambon*. Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- McMaster Family Assesment Device. Diakses pada tanggal 2 April 2016 melalui <http://chipts.uncla.edu/wp-content/uploads/downloads/2012/02/McMaster-FAD-Subscales.pdf>
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- MacArthur, J.D. (2000). *The Family Functional*. Utah : Brigham Young University
- Mandara, J., dan Murray, C.B. (2002). *Development of an Empirical Typology of African American Family Functioning*. *Journal of Family Psychology*, Vol. 16, No. 3, 318-337. American Psychological Association, Inc.
- Motivated Strategies for Learning Questionnaire. Diakses pada tanggal 1 April 2016 melalui
http://www.research.net/profile/Teresa_Duncan3/publication/242372039_The_Motivated_Strategies_for_Learning_Questionnaire_MSLQ/links/55ffea3a08aec948c4f9c411.pdf/download?version=vs
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman R. D. 1989. *Human Development* 10th Edition. New York: McGraw-Hill
- Santrock, J.W. (2002). *Psikologi Pendidikan* (Edisi kedua). Jakarta: Kencana.
- Tubbs, Stewart. (1998). *Human Communication*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology*. Jakarta
- Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining self-regulation: A Social Cognitive Perspective*. Dalam Boekarts, M., Pintrich, R. P., & Zeidner, M. *Handbook of self-regulation*. Pp. 13-39 San Diego, CA: Akademik Press.